



Pengimplementasian Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar

*Jihad Faiz Azizi**, dan Rina Yuliana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Koresponden: E-mail: ijihadfaiz007@gmail.com

A B S T R A K

Peran pendidik dalam hal ini harus ekstra untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa sebagai bekal mereka saat di sekolah dan di masyarakat. Ketika pengetahuan yang diberikan dalam isi materi pembelajaran tidak cukup, setidaknya pendidik perlu memberikan contoh kegiatan sehari-harinya terkait disiplin kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru dapat menerapkan disiplin kepada siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas lima SDN Parung Panjang 3 dapat mengimplementasikan karakter disiplin kepada siswa secara maksimal dan dapat mengetahui bagaimana menumbuhkan karakter disiplin kepada siswa dalam pembelajaran abad 21.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Karakter Disiplin
Pembelajaran Abad 21

1. PENDAHULUAN

Abad 21 saat ini merupakan suatu era yang dimana teknologi menjadi point penting dalam kehidupan, beberapa aspek dalam kehidupan pun tidak luput dari teknologi begitu pun pada dunia pendidikan. Pendidikan di abad 21 bisa disebut sebagai pendidikan yang menuntun kepada modernisasi dalam belajar. Tuntutan lain yang dirasakan peserta didik tidak lain agar memiliki keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan dibidang teknologi dan media serta informasi yang dimana hal ini sebagai inovasi pendidikan dan bekal peserta didik sebagai prospek masa depan dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam sebuah pekerjaan. (Wijaya., et al. 2016, hlm. 266).

Derasnya arus globalisasi dalam dunia pendidikan yang sedang diraba masyarakat Indonesia banyak problematika yang memang menjadi sorotan saat ini. Tuntutan perubahan sebuah pola pikir manusia abad 21 merupakan sebuah tantangan yang sangat berat dalam perubahan pada pendidikan nasional. Artinya semua elemen yang terdapat dalam pendidikan nasional harus turut andil untuk bahu membahu membangun stigma masyarakat agar tercapainya tujuan pendidikan di abad 21. Memajukan sistem pendidikan nasional bukanlah suatu hal yang mudah. Kemdikbud merumuskan bahwa kerangka berpikir pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dan memahami dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, saling kerja sama serta berkolaborasi dalam merampungkan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Adapun beberapa keterampilan yang perlu dan harus dimiliki oleh semua peserta didik dalam menghadapi dan mengarungi era abad 21 ini yaitu, (*Communication, collaboration, critical thinking, creativity*). Keterampilan seperti itu pada pembelajaran abad 21 memang digencarkan untuk bisa mendongkrak pengetahuan dalam belajar peserta didik. (Muhali, 2019, hlm. 3). Tenaga pendidik pada saat ini khususnya pada pembelajaran abad 21 sudah bergeser dari yang tugasnya hanya penanaman ilmu pengetahuan menjadi seorang pembimbing, pengarah diskusi saat dikelas, serta sebagai pengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik. (Priyanto, 2019, hlm. 1).

Pembelajaran abad 21 saat ini sangat erat kaitannya dengan kurikulum 2013, yang dimana kurikulum ini sangat berpusat kepada peserta didik dalam pembelajarannya yang sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21, kemudian dalam kurikulum 2013 juga memfokuskan tidak hanya kepada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan kepada pendidikan karakternya. Penguatan pendidikan karakter pada saat ini merupakan hal yang sangat efektif untuk membuat para generasi bangsa menjadi masyarakat yang sesuai dengan norma norma sosial. Mengingat saat ini sangat banyak krisis moral yang terjadi pada kelompok anak-anak, remaja, bahkan orang tua, oleh karena itu dilakukannya penguatan karakter seperti ini perlu diawali dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Untuk mengikis krisis moral yang marak terjadi dalam masyarakat, salah satunya penguatan nilai-nilai disiplin yang harus diberikan kepada seluruh masyarakat.

Pembekalan dasar yang disampaikan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya sangat penting guna menumbuhkan kesadaran para peserta didik saat di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah, karena jika tidak ditunjang dengan kemampuan seorang guru dalam hal memberikan pengetahuan yang baik mengenai kedisiplinan seorang peserta didik tidak dipungkiri akan bersikap seenaknya saja tanpa memperhatikan sebuah aturan yang telah dibuat seorang guru ataupun sekolah.

Merujuk kepada pentingnya seorang guru sebagai tutor para peserta didik yang bisa membimbing dan mengajarkan serta menumbuhkan karakter para peserta didik khususnya karakter disiplin, karena pada dasarnya karakter seperti itulah yang perlu ada di dalam diri para peserta didik sebelum terjun ke masyarakat agar terciptanya pribadi yang taat dan patuh pada norma serta aturan masyarakat. Tapi yang peneliti amati sampai saat ini, tanggung jawab seorang guru untuk datang ke sekolah tepat waktu selalu diabaikan. Tidak sedikit guru yang sering datang terlambat ke sekolah maupun untuk masuk ke dalam kelas. Hal ini merupakan sebuah permasalahan untuk dunia pendidikan karena seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi sosok yang sering ditiru oleh para peserta didik seakan-akan luntur. Akibatnya banyak peserta didik yang meniru perilaku guru tersebut dan melakukannya setiap hari. Sikap disiplin yang ada di dalam diri seorang guru tidak bisa di implementasikan di dalam dunia pendidikan.

Peneliti kali ini akan meneliti bagaimana strategi seorang guru untuk menumbuhkan dan mengajarkan pentingnya sikap disiplin kepada peserta didik kelas 5 di SDN Parung Panjang 3. Seiring dengan banyaknya jumlah guru dan persaingan di era globalisasi saat ini, pendidik yang berkompetenlah yang bisa memenangkan persaingan. Begitu pula dengan seberapa jauh pemahaman seorang guru dalam menguasai proses pembelajaran serta metode yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter disiplin kepada peserta didik.

Jika seorang guru sudah bisa menguasai dan memahami teknik dalam proses pembelajaran untuk mengajarkan kepada peserta didik, selanjutnya yang harus diperhatikan yaitu bagaimana respon dari peserta didik sebagai konsumen dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Bagaimana implementasi yang dilakukan oleh peserta didik ketika diberikan pemahaman dari seorang guru sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Percuma saja jika seorang guru sudah memberikan pemahaman disiplin kepada peserta didik kalau peserta didik tidak mengerti dengan yang disampaikan oleh gurunya.

Masalah yang peneliti dapatkan dari penelitian ini yaitu masih banyak peserta didik yang tidak melakukan tindakan disiplin ketika di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hal ini yang menjadi perhatian untuk guru di SDN Parung Panjang 3 untuk menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuannya dan menyesuikannya dengan pembelajaran abad 21 yang terus dikembangkan dalam dunia pendidikan melalui 4C (*Collaboration, Critical Thinking, Communication and Creative*) agar karakter disiplin peserta didik dapat lebih dikembangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memilih tempat di SDN Parung Panjang 3 yang terletak di jalan Moh Toha Parung Panjang. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan, dimulai sejak peneliti mengampu mata kuliah seminar proposal pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam, yang tujuannya untuk menjelaskan terjadinya fenomena, dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian yang dimaksud dengan metode deskripsi yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Antara lain, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang tidak dapat dipahami (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi

terstruktur jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi, yaitu observasi tidak terstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati, dan pada saat melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen standar, melainkan hanya berupa simbol-simbol pengamatan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik gambar, tertulis, maupun elektronik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Guru Mengenai Pentingnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di Abad 21

Pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah tumpuan dalam suatu proses pembelajaran sebagai bekal generasi bangsa yang cemerlang. Pendidikan karakter memanglah suatu yang urgensi bagi para tenaga pendidik karena dengan tuntutan yang besar untuk menanamkan sebuah pendidikan karakter kepada peserta didik. Inovasi yang terus dilakukan secara maksimal oleh para tenaga pendidik dalam proses mengajarnya menjadi salah satu strategi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Terlebih lagi dalam kondisi dan tantangan pembelajaran abad 21 yang dimana peserta didik harus bisa menguasai 4 kompetensi yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatif dalam dunia pendidikan. Hal ini memang harus selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang harus bisa menuntun peserta didik dalam mencapai kompetensi tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baik dalam membentuk karakter peserta didik, karena di dalamnya terdapat penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi sebuah indikator yang penting dalam dunia pendidikan, karena peran tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didik sangat ekstra, pembelajaran yang diberikan akan semaksimal mungkin diimplementasikan kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chan (2019, hlm. 138) bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik. Tantangan yang dihadapkan dalam proses penanaman karakter peserta didik yaitu dengan hadirnya teknologi sebagai arus globalisasi yang tidak bisa kita bendung dalam kesehariannya. Hal ini sangat dikhawatirkan karena dapat membuat degradasi karakter yang negatif karena pengaruh teknologi yang setiap saat selalu ada di sekitar kita. Sejalan dengan Puji (2017, hlm. 329) menurutnya kehidupan sosial seorang anak lebih terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Lebih sering seorang anak saat ini pada usia dini berinteraksi dengan gadget dan juga efek dunia maya sangat mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal tersebut, sering kali efek tersebut membuat merasa asing dengan lingkungan sekitarnya karena kurangnya interaksi sosial.

Kedisiplinan peserta didik ketika sedang belajar berpengaruh kepada penilaian dan hasil belajar. Ketika pembelajaran berlangsung, guru akan sangat tegas apabila ada peserta didik yang tidak memerhatikannya ketika sedang menerangkan materi. Kemudian yang menjadi indikator selanjutnya yang sering kali diperhatikan merupakan kedisiplinan waktu kedatangan, waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan kedisiplinan sikap dalam belajar

dengan selalu memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi. Sejalan dengan Ma'mur (2013, hlm. 94) bahwa dimensi dari disiplin ialah: a) disiplin waktu, b) disiplin menegakkan aturan c) disiplin sikap d) disiplin menjalankan ibadah. Untuk memupuk karakter disiplin peserta didik, seorang guru tidak pernah bosan untuk selalu membiasakan dan mengingatkan peserta didiknya akan pemahaman kedisiplinan seperti memulai pembelajaran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, memulai pembelajaran dengan berdoa, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mempersiapkan buku pelajaran yang akan dipelajari.

Tanggung jawab yang terus diemban seorang guru selalu diimplementasikan meskipun di luar waktu pembelajaran. Tidak lupa untuk berkoordinasi dengan orang tua peserta didik mengenai kedisiplinan peserta didik di rumah dengan cara bersedia untuk di hubungi selama 24 jam oleh orang tua peserta didik apabila ada keluhan terkait kedisiplinan dalam belajar ketika di rumah. Hal tersebut sejalan dengan Fadillah (2019, hlm. 5) bahwasanya keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan penanaman karakter peserta didik di sekolah merupakan suatu hal yang tidak boleh untuk diabaikan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar para orang tua bisa mengimplementasikan kembali program pendidikan karakter disiplin yang diberikan guru dalam kegiatan peserta didik sehari-hari ketika di rumah.

Kemudian dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai role model bagi peserta didik ketika di sekolah, guru semaksimal mungkin memberikan contoh sikap dan kebiasaan yang baik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar para peserta didik bisa menirukan sikap positif sebagai bentuk pengembangan karakter mereka. Biasanya sikap yang sering dicontohkan kepada peserta didik seperti membiasakan untuk datang tepat waktu, kemudian memberikan senyum dan salam kepada peserta didik, berpakaian rapi dan bertutur kata yang baik di hadapan peserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan pada pembelajaran daring akan diperbolehkan menggunakan internet untuk mencari sumber belajar ketika ada tugas atau soal yang diberikan oleh guru, para peserta didik bisa mandiri dalam belajar daring walaupun materi tersebut belum maksimal disampaikan ketika proses pembelajaran karena minimnya waktu pembelajaran. Sesuai yang disampaikan Abduh (2019, hlm. 3) salah satu prinsip pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran memanfaatkan keterampilan literasi digital peserta didik, dan pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar, kemandirian belajar, serta kemampuan mengikuti perkembangan atau perubahan serta memberdayakan peserta didik untuk menjadi pendidik bagi temannya. Untuk mengasah nalar kritis peserta didik dalam belajar, guru sering kali memberikan sebuah bentuk soal yang dikemas menjadi suatu permasalahan yang bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan tersebut sesuai dengan kapasitas peserta didik masing-masing.

Kemudian satu hal yang perlu diingat oleh para guru yaitu peserta didik harus bisa memahami dan mengerti korelasi antara ilmu pengetahuan yang mereka dapat di sekolah dengan keadaan sosial di dunia nyata, peserta didik juga harus mampu mengimplementasikan ilmunya untuk memberikan solusi pada kehidupan nyatanya. Lalu dalam penilaian psikomotorik yang dilakukan guru selalu memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang memiliki bakat tertentu biasanya akan terlihat dalam suatu mata pelajaran yang kemudian peserta didik tersebut dilatih agar kreativitasnya lebih terasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Jennifer (2017) dalam

Syahputra (2018, hlm. 1279) pada prinsip pembelajaran abad 21 yaitu *instruction should be student centered* Pengembangan pembelajaran seyogianya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang secara langsung mengembangkan sebuah minat dan potensi yang dimilikinya. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru saja, akan tetapi berupaya dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik.

3.2. Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Pembelajaran di Abad 21

Kurikulum 2013 memang menjadi sebuah sistem pendidikan yang membangun karakter peserta didik sebagai tujuan utamanya. Pada implementasinya, bukan hanya pemerintah yang bergerak aktif dalam mencerdaskan dan membangun karakter peserta didik yang baik, akan tetapi peran dari guru yang menjadi kunci utama dalam membangun karakter peserta didik ketika di sekolah. Saat ini yang menjadi perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu disiplin. Memang sebuah kedisiplinan yang baik akan menuntun seseorang menuju kesuksesan. Hal itulah yang menjadi prioritas guru selain memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, yaitu membangun karakter disiplin peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berhasil ketika terjun dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Parung Panjang 3 mengenai penegakan peraturan disiplin, peneliti melihat guru memberikan teguran kepada peserta didik yang terlambat. Saat itu peserta didik yang terlambat di hari Jumat, 20 Agustus 2021 datang pada pukul 09.40 yang seharusnya peserta didik sudah memulai pembelajaran pada pukul 09.00. Terlihat guru memberikan teguran kepada peserta didik yang terlambat, teguran yang diberikan yaitu menyanyikan lagu wajib nasional di depan kelas dan mengatakan "saya tidak akan terlambat lagi" di hadapan peserta didik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang terlambat dan menghimbau kepada peserta didik lainnya agar tidak terlambat. Hal yang dilakukan guru dalam menegur peserta didik sesuai dengan indikator nilai disiplin yang disampaikan Kemendiknas (2010, hlm. 26) indikator dalam nilai disiplin adalah sebagai berikut: a) membiasakan diri untuk datang tepat waktu, b) membiasakan menaati aturan serta kebijakan, c) mengenakan pakaian sesuai dengan aturan.

Selain itu ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru memberikan teguran dan hukuman kepada peserta didik yang membuat keributan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Teguran yang diberikan bukan hanya kepada peserta didik yang membuat keributan saat pembelajaran berlangsung, akan tetapi teguran juga diberikan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan materi. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian pada artikel jurnal yang dibuat oleh Nadia, dkk. (2021, hlm. 154) hukuman yang diberikan harus sesuai dengan usia sekolah dasar dan jenis pelanggaran yang dilanggar oleh peserta didik seperti tidak mengerjakan tugas maka akan dihukum dengan membersihkan kelas serta ada tugas tambahan agar lebih giat dalam mengerjakan tugasnya dan merasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Selama pembelajaran tatap muka terbatas tidak diberlakukan piket kelas kepada peserta didik dikarenakan minimnya waktu pembelajaran dan untuk meminimalisir kerumunan setelah pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru selalu menghimbau kepada seluruh peserta didik untuk bersama-sama menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah di sekitar tempat duduk peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan yang disampaikan Muzaqqi (2014, hlm. 18) mengungkapkan bahwasanya salah satu pengaruh dari penanaman sikap disiplin peserta didik adalah peserta didik belajar mengendalikan suatu keinginan dan bertindak sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum yang berlaku.

Seorang guru harus bisa mencerminkan nilai positif kepada peserta didiknya untuk selalu membiasakan dalam menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada para guru, teman sebaya, dan orang tua baik di sekolah maupun di lingkungan bermain, Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2013, hlm. 173) salah satu strategi penanaman disiplin kepada peserta didik yaitu peserta didik harus bertanggung jawab akan semua tugasnya. Seluruh guru yang mengamalkan nilai kedisiplinan mempunyai penghargaan yang tinggi atas pencapaian nilai akademik dan perilaku yang baik dan terus mempertahankan sikap tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia, dkk (2021, hlm. 153) pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin peserta didik dilakukan dengan membiasakan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk mengecek kolong meja untuk memastikan ada sampah atau tidak dan kalau ada sampah diperintahkan untuk langsung dibuang pada tempatnya, setelah semuanya bersih dan kelas dirasa sudah nyaman maka peserta didik bisa fokus dalam belajarnya.

Selama proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan waktu hanya 2 jam persepsi membuat para peserta didik minim akan materi yang diberikan. Seorang guru harus selalu memberikan pelayanan yang baik semaksimal mungkin apabila ada peserta didik yang belum mengerti materi yang disampaikan. Terlihat guru membimbing peserta didik yang kurang mengerti apabila setelah beliau menerangkan materi ada peserta didik yang belum paham. Selain itu guru juga akan menanyakan bagian mana yang belum dipahami sehingga guru akan mengulangi untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Kurniawan (2013, hlm. 136-137) pada poin pertama dijelaskan bahwasanya setiap peserta didik umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda serta memiliki yang berbeda pula, oleh karena itu seorang guru harus mampu melayani perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

3.3. Dampak Dari Sistem Pembelajaran Yang Diberikan Guru Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peserta didik menjadi lebih disiplin, selama pembelajaran tatap muka terbatas aturan yang dibuat lebih dominan untuk membuat peserta didik menjadi lebih disiplin yaitu perihal pakaian sopan dan rapi ketika datang ke sekolah walaupun dari pihak sekolah membuat kebijakan belum boleh menggunakan seragam formal, jam masuk di tiap sesi pembelajarannya, dan aturan untuk bersama-sama menjaga kebersihan kelas walaupun tidak ada piket kelas. Tujuan dibuatnya aturan seperti itu untuk menertibkan peserta didik, melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, dan belajar disiplin, baik dalam disiplin berpakaian dan disiplin perihal waktu.

Menurut Slameto (2003, hlm. 87) dalam Aprilia (2015, hlm. 2) dikemukakan bahwa ada empat macam disiplin belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Disiplin penerimaan siswa, meliputi prakarsa, ketaatan, dan kepatuhan penerimaan; 2) Disiplin; 3) Disiplin di sekolah, untuk pembelajaran. adanya kegiatan kelas sasaran, keteraturan, tata tertib dan ketertiban; 4) Taat pada tata tertib dan disiplin, yaitu memahami sepenuhnya apakah tingkah laku siswa sesuai dengan peraturan sekolah.

Dalam perihal pakaian, peserta didik sudah menyeluruh menaati kebijakan yang dibuat sekolah dengan menggunakan pakaian sopan dan rapi. Saat peserta didik memasuki kelas di awal pembelajaran, guru akan memeriksa hasil pekerjaan rumah dari masing-masing peserta didik. Guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya dengan menyanyikan lagu wajib nasional di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suroso (2007, hlm. 191) menggolongkan disiplin belajar menjadi empat jenis, yaitu: (1) kedisiplinan mengenai waktu belajar, (2) kedisiplinan terhadap tugas yang diberikan oleh guru, (3) kedisiplinan terhadap pemanfaatan fasilitas belajar, (4) kedisiplinan memanfaatkan waktu datang dan pulang.

Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik cenderung lebih kondusif dengan memperhatikan guru ketika menerangkan materi dan tidak ada peserta didik yang keluar kelas tanpa ada izin dari guru. Kemudian perihal disiplin terhadap kebersihan kelas, peserta didik masih terlihat ada yang membuang sampahnya di bawah meja dan di sekitar tempat duduknya. Akan tetapi dengan adanya aturan yang sudah dibuat untuk selalu menjaga kebersihan kelas, peserta didik diperintahkan untuk membuang sampah yang ada di sekitar tempat duduknya ketika pembelajaran sudah selesai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna dan Ines (2018, hlm. 27) bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru PKn untuk membentuk karakter disiplin dari peserta didik dengan ketepatan waktu datang ke sekolah, mengikuti upacara bendera, menggunakan seragam yang sudah ditentukan, mengikuti segala peraturan yang sudah dibuat dan menjalankan piket kelas guna menjaga kebersihan kelas.

Selama proses pembelajaran seluruh peserta didik masih kondusif dalam mengikuti pembelajaran, walaupun beberapa kali masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi. Konsekuensi yang akan diterima peserta didik apabila mengobrol ketika guru sedang menerangkan materi maka akan dipanggil ke depan kelas kemudian ditanya apakah sudah paham atau belum lalu diperintahkan untuk mengerjakan soal di depan. Menurut Tu'u (2004, hlm. 37) dalam Imam (2015, hlm. 12-13) disiplin sangat penting karena alasan berikut: (1) Dengan kesadaran diri, siswa berhasil dalam studinya. Disisi lain, siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah sering kali terhambat dalam memenuhi potensi dan prestasinya. (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas akan menjadi tidak kondusif untuk kegiatan belajar. Disiplin aktif mendukung proses pembelajaran. (3) Orang tua selalu berharap agar anaknya terbiasa dengan norma-norma kehidupan, nilai-nilai dan disiplin di sekolah. Dengan demikian, anak dapat menjadi pribadi yang tertib, teratur dan disiplin. (4) Disiplin merupakan cara bagi siswa untuk berhasil dalam belajar dan bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, ketaatan dan ketaatan merupakan prasyarat keberhasilan seseorang.

Lalu ketika pembelajaran daring, guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik agar ketika di rumah para peserta didik tidak lupa akan materi pembelajaran, namun masih ada peserta didik yang lupa untuk mengecek tugas yang sudah diberikan guru di grup whatsapp karena beberapa alasan. Perihal kebersihan ketika di kelas, semaksimal mungkin meminimalisir peserta didik yang membuang sampah di kelas dengan memerintahkan seluruh peserta didik membuang sampah di sekitar tempat duduknya ketika pembelajaran selesai. Apabila guru sedang keluar kelas, peserta didik masih tetap kondusif saat di kelas walaupun ada beberapa yang bercanda atau mengobrol ketika guru sedang keluar kelas. Menurut MacMillan (1979, hlm. 289) dalam Tu'u (2017, hlm. 30), dalam istilah bahasa Inggris *discipline* berarti ketertiban, ketaatan atau pengadilan perilaku, pengendalian diri, pelatihan untuk membentuk, mengoreksi, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. hukuman untuk melatih dan memperbaiki sistem perilaku.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran cenderung lebih kondusif saat guru berada di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Terlihat ketika pengamatan pada tanggal 27 Agustus 2021 ketika guru sedang keluar kelas, beberapa peserta didik membuat keributan di dalam kelas dengan mengganggu peserta didik lainnya karena peserta didik tersebut bercanda sangat berisik dengan mainan yang mereka bawa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risna dan Rini (2021, hlm. 93) dalam wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada salah satu guru yaitu para pendidik selalu memberikan himbauan kepada peserta didik untuk selalu memperhatikan dan menaati peraturan serta tata tertib sekolah.

Selama proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang mengobrol ketika guru sedang menerangkan materi karena menurut beliau hal tersebut terjadi karena karakteristik dari peserta didik yang berbeda-beda untuk memahami materi yang disampaikan, oleh karena itu ada beberapa peserta didik yang mudah bosan terhadap materi pembelajaran tertentu. Akan tetapi hal tersebut tidak sering terjadi karena ketika guru melihat ada peserta didik yang mengobrol saat sedang menerangkan, akan ada teguran dan hukuman yang diberikan agar peserta didik bisa disiplin ketika mendengarkan materi. Menurut Lickona (2013, hlm. 173) menjelaskan antara guru dan peserta didik saling berbagi tugas. Tugas guru ialah menyajikan materi ketika pembelajaran, kemudian tugas peserta didik ialah belajar dengan aktif.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan para peserta didik selalu mengucapkan salam kepada guru dan kepada orang yang lebih tua terkhusus kepada peneliti yang sedang mengamati di dalam kelas, hal tersebut dilakukan peserta didik ketika guru memasuki kelas dan ketika selesai berdoa. Etika yang baik juga ditunjukkan peserta didik ketika bertanya kepada guru ketika proses pembelajaran, peserta didik yang bertanya mengangkat tangan terlebih dahulu sampai diizinkan untuk berbicara oleh guru kemudian peserta didik tersebut menanyakan dengan kosa kata yang baik kepada guru walaupun nada bicaranya masih terbata-bata. Menurut Slameto (2003, hlm. 87) dalam Aprilia (2015, hlm. 2) dikemukakan bahwa ada empat macam disiplin belajar yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Disiplin penerimaan siswa, meliputi prakarsa, ketaatan, dan kepatuhan penerimaan; 2) Disiplin; 3) Disiplin di sekolah, untuk pembelajaran. adanya

kegiatan kelas sasaran, keteraturan, tata tertib dan ketertiban; 4) Taat pada tata tertib dan disiplin, yaitu memahami sepenuhnya apakah tingkah laku siswa sesuai dengan peraturan sekolah.

Ketika dalam berkomunikasi antar peserta didik, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masih sering menggunakan bahasa yang tidak baik. Peserta didik dominan ketika berbicara menggunakan bahasa bermainnya yang kurang sopan untuk dipakai ketika dalam pembelajaran. Namun ketika ada peserta didik yang berpendapat, baik itu dalam menjawab pertanyaan atau bertanya, para peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik yang berbicara. Hal itu terlihat ketika ada peserta didik yang sedang menjawab pertanyaan yang diberikan ibu Riliyana, peserta didik yang lainnya tampak terdiam dan tidak ada yang menertawai atau menyoraki peserta didik yang berbicara tersebut. Lalu sikap tidak disiplin masih terlihat ketika guru sedang keluar kelas, masih ada peserta didik yang keluar kelas tanpa izin ketika guru sedang keluar kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, dkk (2017, hlm. 241-242) nilai karakter yang tercermin dari proses guru memberikan penguatan karakter disiplin yaitu datang tepat waktu ke sekolah, lalu sebelum masuk ke kelas peserta didik melaksanakan apel pagi lalu berdoa bersama dan bersalaman dengan para guru. Kemudian pemberian contoh teladan dari guru seperti dalam berperilaku dan bertutur agar peserta didik dapat meniru hal baik yang dicontohkan guru dalam kesehariannya.

4. KESIMPULAN

Kemudian melalui proses pembahasan yang disesuaikan dengan pendapat teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru kelas V SDN Parung Panjang 3 memiliki peran yang cukup baik dalam mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik sebagai bentuk proses pengembangan karakter disiplin peserta didik. Selain itu, beberapa penunjang untuk menentukan kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan: Pemahaman guru mengenai pentingnya karakter disiplin pada peserta didik di abad 21, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada ibu Riliyana sebagai narasumber dan guru kelas V di SDN Parung Panjang 3 cukup baik dalam memahami pentingnya karakter disiplin pada peserta didik dengan memahami indikator hakikat pendidikan karakter, indikator nilai disiplin, cara membentuk karakter disiplin peserta didik, dan memahami prinsip pembelajaran di abad 21. Kemampuan guru dalam menerapkan karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran di abad 21, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik pengamatan tersebut kepada ibu Riliyana sebagai subjek pengamatan sudah cukup baik dalam menerapkan karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan indikator menegakkan peraturan disiplin kepada peserta didik, menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, memahami proses dalam menanamkan karakter disiplin, menerapkan pembelajaran sesuai prinsip pembelajaran abad 21. Dampak dari sistem pembelajaran yang diberikan guru terhadap karakter disiplin peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada ibu Riliyana sebagai narasumber dan guru kelas V, dan teknik pengamatan yang dilakukan kepada peserta didik sebagai subjek pengamatan, ibu Riliyana sudah cukup baik mengimplementasikan karakter disiplin kepada peserta didik sehingga berdampak baik terhadap karakter disiplin peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan memperhatikan indikator peserta didik menjadi lebih disiplin, peserta didik

menjadi lebih disiplin saat belajar, peserta didik bisa lebih patuh terhadap guru dan teman sebayanya, dan peserta didik bisa lebih mandiri dalam belajar

5. REFERENSI

- Abduh, M. (2019). *Model Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar: Interesting of Dicipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. 10(1): 1-7.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. 1(1): 101-115.
- Chan, F., Agung, R. K., Lia, G. M., Rattu, P., Zubaiedah, Z., Siti, R. S., dan Siti, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *Jurnal Pendidikan Dasar Mahakam*. 4(2): 137-145.
- Chusna, P. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*. 17(2): 315-330.
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. 4(1): 17-26.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muzaqqi. 2014. *Pengaruh Metode Muhasabah terhadap Penanaman Nilai Disiplin dan Rasa Tanggung Jawab Siswa; Studi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Tahun Pelajaran 2013-2014*. Thesis. IAIN Nurul Jadid.
- Noviana, R. dan Rini, R. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 01 Kinali. *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*. 1(3): 187-197.
- Octavia, E. dan Ines, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2(2): 20-30.
- Permatasari, N.A, Dkk. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6): 3758-3768.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>.
- Priyanto. (2019). *Pembelajaran Abad 21: Strategi Menuju Standar Proses Pendidikan*. Tangerang Selatan: Indocamp.

- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 8(1): 16-24.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 3(1): 8-19.
- Setianingsih, A. (2018). Internalisasi Karakter Religius di SD Negeri Demakijo 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(1): 1-12.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*. 1: 1276-1283.
- Tuu, Tulus. (2017). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo
- Wijaya, E. Y., Dwi, A. S., dan Nyoto, A. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. (1): 263-278.